

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen krisis di Kawasan Wisata Alam Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo telah dilaksanakan pada tahapan pra-krisis, krisis, dan pasca-krisis. Pada tahap pra-krisis, pengelola telah melakukan berbagai upaya mitigasi, seperti pemantauan kawasan, pemasangan rambu peringatan, dan koordinasi dengan instansi terkait. Namun, kesiapsiagaan masih belum optimal karena belum tersedianya sistem peringatan dini, peta rawan bencana khusus kawasan wisata, serta masih terbatasnya sosialisasi mitigasi dan pemahaman wisatawan mengenai prosedur evakuasi.

Pada tahap krisis, pengelola menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam merespons bencana melalui asesmen cepat, koordinasi lintas instansi, serta pelaksanaan evakuasi dan penanganan darurat. Sementara itu, pada tahap pasca-krisis, upaya pemulihan telah dilakukan melalui pembersihan kawasan, perbaikan fasilitas, pembukaan kembali akses wisata, evaluasi penanganan bencana, serta rehabilitasi dengan dukungan BPBD. Meskipun demikian, penguatan mitigasi jangka panjang dan peningkatan sistem komunikasi risiko masih diperlukan agar kesiapsiagaan kawasan wisata semakin baik.

Berdasarkan analisis menggunakan teori manajemen krisis Coombs dan Holladay (2010), implementasi manajemen krisis di Kawasan Wisata

Alam Telaga Ngebel belum sepenuhnya memenuhi kondisi ideal. Kesenjangan utama terletak pada aspek mitigasi preventif, sistem informasi kebencanaan, edukasi wisatawan, ketersediaan data kebencanaan khusus kawasan wisata, serta sarana keselamatan dan evakuasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pada aspek mitigasi, kesiapsiagaan, sistem peringatan dini, penyediaan data kebencanaan yang spesifik, serta edukasi kepada wisatawan sebagai upaya meningkatkan efektivitas manajemen krisis dan mendukung keberlanjutan pengelolaan Kawasan Wisata Alam Telaga Ngebel.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan manajemen krisis bencana alam di Kawasan Wisata Alam Telaga Ngebel Ponorogo telah berjalan dengan cukup baik, terutama padatahap penanganan bencana. Namun, beberapa aspek masih perlu untuk ditingkatkan.

Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga perlu memperkuat upaya mitigasi melalui penyusunan peta resiko rawan bencana, dokumen manajemen krisis, serta pengembangan sistem peringatan dini untuk meningkatkan kesiapan kawasan wisata.

Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) Kabupaten Ponorogo perlu meningkatkan kegiatan mitigasi dan kesiapsiagaan melalui pelatihan, simulasi, dan pendampingan kebencanaan secara berkala dan rutin bagi pengelola wisata. Selain itu, perlu dilakukan pendokumentasian data kejadian

bencana secara khusus di Kawasan Wisata Alam Telaga Ngebel sebagai dasar penyusunan program mitigasi.

Pengelola lapangan Kawasan Wisata Alam Telaga Ngebel Ponorogo perlu meningkatkan edukasi kepada wisatawan mengenai jalur evakuasi, titik kumpul, dan prosedur keselamatan, serta melakukan pembaruan data kejadian bencana secara berkala sebagai bahan evaluasi dan mitigasi.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas sistem peringatan dini, Tingkat kesiapsiagaan wisatawan, serta persepsi wisatawan terhadap keamanan kawasan wisata guna mendukung pengembangan manajemen krisis yang lebih komprehensif.